

TRANSFORMASI TRADISI SEMBOGO PADA TATA RIAS PENGANTIN JAWA: STUDI KASUS KOMUNITAS RIAS PAES AYU SURAKARTA

Virginnia Kusuma Dewanti
virginniakusuma@student.uns.ac.id
Dr. Dra. Sri Hilmi Pujihartati M.Si.
srihilmi@staff.uns.ac.id

Abstract

The sembogo tradition is one of the processions in Javanese traditional bridal makeup performed by a makeup artist by blowing cigarette smoke into certain parts of the bride and groom. This ritual is believed to radiate an aura of beauty and provide blessings for the marriage. However, along with the development of the times, sembogo has undergone a transformation influenced by various internal and external factors. This study aims to analyze the changes in the sembogo tradition, the factors that cause the transformation, and its impact on Javanese bridal makeup. This study uses a qualitative approach with a case study method of the Rias Paes Ayu Community in Surakarta. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies.

The results of the survey show that sembogo has shifted from a Javanese bridal makeup practice to a cultural discourse that is more often taught in seminars or makeup courses than practiced directly in weddings. The main factors influencing this transformation include changes in mindset towards the concept of beauty, shifts in a more efficient lifestyle, increasing religiosity, the influence of globalization and social media, and changes in the increasingly modern social environment. As a result, the practice of sembogo is increasingly rare in Javanese traditional weddings, the profession of traditional makeup artist has shifted more to education and cultural preservation, and bridal makeup has adopted more modern makeup trends without traditional rituals. This transformation shows that cultural traditions can adapt to the times without completely losing their symbolic meaning.

Keywords: *sembogo tradition, cultural transformation, Javanese bridal makeup*

Abstrak

Tradisi *sembogo* merupakan salah satu prosesi dalam tata rias pengantin adat Jawa yang dilakukan oleh perias *sembogo* dengan meniupkan asap rokok ke bagian tertentu pada pengantin. Ritual ini dipercaya dapat memancarkan aura kecantikan dan memberikan keberkahan bagi pernikahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, *sembogo* mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada tradisi *sembogo*, faktor-faktor yang menyebabkan transformasi, serta dampaknya terhadap tata rias pengantin Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus Komunitas Rias Paes Ayu di Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sembogo* mengalami pergeseran dari praktik tata rias pengantin Jawa menjadi wacana budaya yang lebih sering diajarkan dalam seminar atau kursus rias dibandingkan dipraktikkan langsung dalam pernikahan. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi transformasi ini meliputi perubahan pola pikir terhadap konsep kecantikan, pergeseran gaya hidup yang lebih efisien, meningkatnya religiusitas, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta perubahan lingkungan sosial yang semakin modern. Dampaknya, praktik *sembogo* semakin jarang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa, profesi perias *sembogo* beralih lebih kepada edukasi dan pelestarian budaya, serta tata rias pengantin lebih banyak mengadopsi tren riasan modern tanpa ritual adat. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan makna simboliknya.

Kata Kunci: tradisi *sembogo*, transformasi budaya, tata rias pengantin Jawa

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan bagian dari masyarakat. Proses keberagaman budaya diakibatkan dari globalisasi menimbulkan tantangan yang kompleks dan mendalam bagi pemeliharaan dan penghargaan yang menjadi bagian integral dari identitas dan warisan manusia (Arfina, 2023). Indonesia mengalami banyak perubahan dalam budaya karena banyaknya kultur yang masuk akibat globalisasi. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pelestarian kebudayaan Indonesia. Upaya melestarikan budaya sejalan dengan tujuan SDGs nomor 11 tentang “Kota dan pemukiman yang berkelanjutan” dengan target nomor 11.4 yakni “Mempromosikan dan menjaga warisan budaya dunia” (Bappenas, n.d.). Salah satu budaya tersebut adalah tradisi *sembogo* pada tata rias pengantin adat Jawa.

Peran Kota Surakarta atau Kota Solo dalam pelestarian tradisi dan adat istiadat Jawa membuat Kota Solo sering disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal ini juga didukung dengan pelestarian budaya Jawa melalui Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton ini merupakan simbol penting yang menonjolkan warisan budaya Jawa, baik melalui arsitekturnya, upacara-upacara adat, maupun koleksi seni yang dimilikinya. Budaya Jawa yang berkembang di Kota Solo, salah satunya tradisi tata rias pernikahan adat Jawa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Tradisi pernikahan adat Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mereka memandang pernikahan sebagai momen sakral yang hanya terjadi sekali seumur hidup (Permatasari, 2017). Akan tetapi, adanya perubahan zaman yang diakibatkan oleh modernisasi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Pola pikir dan pandangan yang tumbuh di masyarakat mengalami perubahan. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah ritual sakral perkawinan adat Jawa hanya dilakukan dengan alasan menurut tradisi memang tidak dapat ditinggalkan, karena keberhasilan dalam pelaksanaan upacara perkawinan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga (Ariwibowo, 2021).

Bentuk respon pada perubahan tradisi pernikahan adat Jawa terjadi pada ritual *sembogo*. Ritual *sembogo* merupakan tradisi pernikahan adat Jawa yang memiliki tujuan untuk membuka aura calon pengantin wanita agar terlihat cantik. Penerapan tradisi *sembogo* dalam prosesi pernikahan adat Jawa sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Seiring perkembangan zaman, kebiasaan dan sikap masyarakat dapat berubah akibat pengaruh budaya dari luar (Azhari, 2018). Tradisi *sembogo* merupakan salah satu kearifan lokal yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan. Tradisi mengalami perubahan dipengaruhi oleh banyaknya variasi tradisi yang ada dan konflik yang muncul antara satu tradisi dengan tradisi lainnya (Azhari, 2018). Perubahan tradisi *sembogo* pada pernikahan adat Jawa tidak semata-mata hilang namun kini sudah jarang dipakai dan menjadi wacana serta pengetahuan saja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tradisi *sembogo* banyak dikaji tentang prosesi, makna, dan penerapannya. Akan tetapi, perkembangan tradisi *sembogo* dalam transformasi budaya di masa kini masih minim dibahas. Oleh karena itu, selain mengkaji tentang bentuk transformasi dari tradisi *sembogo*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi transformasi tradisi serta dampak yang ditimbulkan terhadap keberadaan tradisi *sembogo*. Hal ini menarik untuk dikaji, karena individu mengekspresikan tradisi yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara adat pernikahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dipilih Komunitas Rias Paes Ayu sebagai objek penelitian karena komunitas tersebut merupakan pelaku budaya khususnya tradisi pernikahan adat Jawa di Kota Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert George Blumer. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa segala interaksi yang terjadi pada manusia melibatkan pertukaran simbol (Soeprapto, 2002: 71). Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh dalam teori interaksionisme simbolik yang mengadopsi pemikiran George Herbert Mead sebagai pembangun teori tersebut. Menurut Mead, dirinya mengkategorikan teori

Transformasi Tradisi Sembogo Pada Tata Rias Pengantin Jawa: Studi Kasus Komunitas Rias Paes Ayu Surakarta – Virginnia Kusuma Dewanti, Sri Hilmi Pujihartati

interaksionisme simbolik ke dalam tiga konsep yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat) (Ritzer, 2012: 613-623). Mead memaparkan tentang konsep diri (self) dapat bersifat sebagai subjek maupun objek bagi diri sendiri, (Diri) akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum berada di posisi sebagai subjek. Mead memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu dan individu dipandang sebagai organisme maka dalam setiap hidupnya individu akan terus berproses, berinteraksi dan bersinggungan dengan orang lain. Proses bersinggungan dengan orang lain terciptalah interaksionisme simbolik dari Mead dimana dua konsep besarnya tentang pikiran (mind) dan diri (self). Konsep dua hal itu tadi menurut Mead memposisikan bahwa manusia atau individu dalam setiap aktivitasnya dia yang menentukan pemaknaan dan dirinya menerima sebagai subjek atau objek di dalamnya. Perbedaan mendasar antara pemikiran mengenai interaksionisme simbolik dari Mead dan Blumer terletak pada skematisasi Mead menitikberatkan pada aspek individu sementara Blumer tidak. Blumer melihat bukan pada aspek individu namun masyarakat (society).

Menurut Blumer, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2010:52 dalam Permatasari, 2017).

Herbert Blumer membagi menjadi tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*).

1) *Meaning*

Dalam teori interaksionisme simbolik, meaning atau makna tidak inheren dalam objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar individu. Oleh sebab itu, makna hadir dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibuat dan dimodifikasi dalam proses interpretatif yang dilakukan oleh seorang individu.

2) *Language*

Bahasa adalah sumber makna yang berkembang sebagian besar melalui interaksi sosial antara satu sama lain dan bahasa disebut sebagai alat. Mead berpendapat bahwa bahasa yang sama dapat menjadikan kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia saling berkesinambungan,

3) *Thought*

Thought merupakan pemikiran yang memiliki implikasi terhadap interpretasi yang diberikan seseorang terhadap simbol.

Keterkaitan antara teori dengan fokus kajian yaitu mengenai tradisi *sembogo* yang dilakukan melalui proses interaksi di mana di dalamnya menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk menyampaikan makna menjadi pemikiran masyarakat. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan tradisi *sembogo* masih dilaksanakan atau tidak sehingga muncul respon atau tindakan yang akan dilakukan. Kemudian faktor tersebut dicerna dan tradisi *sembogo* direpresentasikan melalui prosesi upacara pernikahan maupun dalam bentuk baru. Hal tersebut kemudian ditangkap oleh orang lain sebagai transformasi budaya yang pada akhirnya mengetahui bahwa tradisi *sembogo* merupakan prosesi pada pernikahan adat Jawa yang memiliki makna tersendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pengalaman, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh (Moleong dalam Fiantika, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus melibatkan eksplorasi mendalam *Transformasi Tradisi Sembogo Pada Tata Rias Pengantin Jawa: Studi Kasus Komunitas Rias Paes Ayu Surakarta – Virginnia Kusuma Dewanti, Sri Hilmi Pujihartati*

terhadap fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks waktu dan kegiatan tertentu, seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial (Fiantika, 2022:86).

Penelitian menggunakan studi kasus tunggal karena transformasi tradisi *sembogo* relevan atau terlihat signifikan di Komunitas Rias Paes Ayu. Komunitas ini berinteraksi dengan tradisi dan modernitas dalam memenuhi kebutuhan pengantin muda masa kini yang memiliki preferensi estetika modern. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria informan dipilih untuk menggali data yang mendalam dan spesifik dari pihak-pihak yang benar-benar memahami fenomena transformasi tradisi *sembogo* pada tata rias pengantin Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada perias pengantin, pengantin yang menggunakan tradisi *sembogo* maupun yang tidak, dan keluarga/masyarakat dari pengantin, serta guru kursus tata rias untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait transformasi tradisi *sembogo* pada pernikahan adat Jawa, serta faktor dan dampak yang mempengaruhinya. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Nugrahani dalam Anto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transformasi Tradisi *Sembogo* pada Tata Rias Pengantin Jawa

Tradisi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Ritual ini awalnya hanya dilakukan dalam lingkungan keraton oleh perias *sembogo* yang memiliki peran penting dalam prosesi pernikahan adat. Seiring berkembangnya zaman, *sembogo* mulai menyebar ke masyarakat luas, diadaptasi oleh berbagai komunitas rias, termasuk Rias Paes Ayu di Surakarta, yang masih mempertahankan elemen tradisional

dalam praktiknya. Namun, tren kecantikan modern dan pergeseran pola pikir menyebabkan perubahan dalam makna, peran perias, serta bentuk pelestarian *sembogo*, yang kini lebih banyak diwariskan melalui edukasi dan dokumentasi.

a. Sejarah Tradisi *Sembogo*

Sembogo merupakan ritual yang telah ada sejak era kerajaan Jawa, khususnya di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Dahulu, ritual ini hanya boleh dilakukan oleh abdi dalem yang memiliki tugas khusus sebagai perias *sembogo*, yaitu perias pengantin yang juga bertanggung jawab atas doa dan kelancaran prosesi pernikahan adat. *Sembogo* diyakini sebagai doa yang diucapkan oleh perias *sembogo* sambil meniupkan asap rokok ke bagian wajah pengantin untuk memancarkan aura kecantikan dan memberikan perlindungan spiritual. Ritual ini bersifat eksklusif dan tidak sembarang orang dapat melakukannya, karena doa yang digunakan bersifat rahasia dan hanya diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keraton.

b. Prosesi *Sembogo* dalam Pernikahan Adat Jawa

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, *sembogo* dilakukan setelah tata rias pengantin selesai. Perias *sembogo* yang memimpin ritual akan membacakan doa khusus sambil meniupkan asap rokok ke bagian tertentu, seperti dahi dan bahu. Asap rokok ini dipercaya memiliki makna spiritual yang dapat membuka aura kecantikan dan membuat pengantin terlihat "manglingi" atau tampak berbeda dan lebih bersinar di hari pernikahannya. Selain itu, doa yang dibacakan bertujuan untuk memberikan restu dan kelancaran dalam pernikahan, agar pasangan mendapatkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

c. Makna Simbolik Tradisi *Sembogo*

Dalam tradisi Jawa, kecantikan tidak hanya dipandang dari segi fisik, tetapi juga dari energi spiritual yang terpancar dari dalam diri seseorang. *Sembogo* melambangkan perpaduan antara kecantikan lahiriah dan batiniah, di mana pengantin tidak hanya tampil cantik secara visual tetapi juga memiliki aura yang memancarkan kedamaian dan kebahagiaan.

Transformasi Tradisi Sembogo Pada Tata Rias Pengantin Jawa: Studi Kasus Komunitas Rias Paes Ayu Surakarta – Virginna Kusuma Dewanti, Sri Hilmi Pujihartati

Ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai doa dan harapan yang diberikan oleh perias *sembogo*, sehingga pernikahan dianggap lebih sakral dan penuh berkah. Selain itu, *sembogo* juga berfungsi sebagai penanda status sosial, karena dahulu hanya digunakan dalam lingkungan keraton dan kemudian menyebar ke kalangan bangsawan sebelum akhirnya dikenal oleh masyarakat umum.

d. Penyebaran *Sembogo* ke Masyarakat Luas

Seiring waktu, *sembogo* tidak lagi terbatas pada lingkungan keraton, tetapi mulai menyebar ke masyarakat luas, terutama melalui para perias yang pernah belajar tata rias pengantin di lingkungan kerajaan. Pawiyatan Mangkunegaran dan lembaga kursus rias lainnya berperan dalam mengajarkan teknik rias dan prosesi adat Jawa kepada generasi berikutnya, termasuk *sembogo*. Penyebaran ini terjadi secara turun-temurun melalui praktik perias tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai adat Jawa. Namun, seiring dengan perubahan zaman, prosesi ini mulai mengalami penyesuaian dan tidak lagi menjadi bagian wajib dalam pernikahan adat, terutama bagi pasangan yang lebih memilih tata rias modern.

e. Tradisi *Sembogo* di Komunitas Rias Paes Ayu

Dalam komunitas Rias Paes Ayu, tradisi *sembogo* masih diajarkan sebagai bagian dari tata rias pengantin adat Jawa. Namun, praktiknya mengalami penurunan seiring dengan perubahan tren tata rias dan preferensi pasangan pengantin yang lebih memilih gaya rias modern. Meskipun komunitas ini memiliki perias dari berbagai generasi, hanya sebagian kecil yang masih menjalankan *sembogo* dalam prosesi pernikahan. Perias senior dalam komunitas lebih cenderung mempertahankan ritual ini dalam pernikahan adat Jawa yang mengikuti pakem, sementara perias muda lebih banyak mengadopsi teknik rias modern tanpa menyertakan prosesi *sembogo*.

f. Peran Perias dalam Tradisi *Sembogo*

Dulu, perias *sembogo* memiliki peran ganda sebagai perias dan pemimpin ritual pernikahan adat. Namun, peran ini mulai bergeser karena semakin jarang perias yang menguasai prosesi adat secara penuh. Kini, banyak perias yang lebih fokus pada teknik rias modern dan tidak lagi menjalankan prosesi *sembogo*. Bahkan, dalam beberapa kasus, perias hanya menangani aspek tata rias, sementara prosesi adat seperti *sembogo* dipimpin oleh perias *sembogo* yang memiliki keahlian dalam ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *sembogo* masih dihormati sebagai bagian dari budaya Jawa, perannya dalam tata rias pengantin mulai berkurang.

g. Adaptasi *Sembogo* di Era Modern

Di era modern, *sembogo* mengalami transformasi dari praktik langsung menjadi bagian dari wacana budaya yang lebih banyak dikenalkan melalui edukasi dan dokumentasi. Banyak lembaga kursus rias, termasuk yang ada di komunitas Rias Paes Ayu, masih mengajarkan prosesi *sembogo* meskipun tidak semua perias menerapkannya dalam praktik. Selain itu, seminar dan media sosial juga menjadi sarana utama dalam pelestarian tradisi ini. Film, konten digital, dan dokumentasi tentang pernikahan adat Jawa turut membantu memperkenalkan *sembogo* kepada generasi muda, meskipun praktiknya semakin jarang dilakukan secara langsung.

Dengan demikian, transformasi *sembogo* menunjukkan bagaimana budaya dapat berubah dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun praktiknya tidak lagi menjadi bagian utama dalam pernikahan adat Jawa, tradisi ini tetap dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan melalui pendidikan dan dokumentasi, memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dikenal oleh generasi mendatang.

2. Faktor Sosial dalam Transformasi Tradisi *Sembogo* pada Tata Rias Pengantin Jawa

Transformasi tradisi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan berkurangnya praktik *sembogo* dalam pernikahan adat, meskipun nilai-nilainya masih tetap dikenalkan dalam bentuk edukasi dan dokumentasi budaya.

a. Faktor Internal

Perubahan pola pikir masyarakat menjadi salah satu penyebab utama menurunnya praktik *sembogo*. Dulu, *sembogo* dipandang sebagai bagian esensial dalam tata rias pengantin Jawa yang memiliki nilai spiritual untuk memancarkan kecantikan dan keberkahan bagi pengantin. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai menginterpretasikan kecantikan dengan cara yang lebih modern. Kini, kecantikan tidak lagi dikaitkan dengan ritual adat, melainkan dengan teknik makeup yang flawless, pemilihan busana yang elegan, dan kepercayaan diri pengantin. Pergeseran makna ini menyebabkan semakin banyak pasangan yang lebih mengutamakan aspek estetika dalam pernikahan mereka, sehingga memilih tata rias yang lebih praktis tanpa prosesi tradisional seperti *sembogo*.

Selain itu, gaya hidup masyarakat yang semakin praktis dan efisien juga berpengaruh terhadap semakin jaranganya *sembogo* dilakukan. Pernikahan modern kini lebih sering diselenggarakan di gedung dengan sistem manajemen waktu yang ketat, sehingga prosesi adat yang memakan waktu lama sering kali dihilangkan. Pasangan pengantin lebih memilih acara yang ringkas dan efisien, dengan tetap mempertahankan elemen budaya yang dianggap penting seperti kebaya atau *paes*, tetapi menghilangkan ritual yang dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan mereka. Efisiensi waktu menjadi alasan utama banyak pasangan

menghindari prosesi panjang, termasuk *sembogo*, yang dalam praktiknya membutuhkan waktu.

Meningkatnya religiusitas juga menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap transformasi *sembogo*. Semakin banyak pasangan pengantin yang memilih pernikahan sesuai dengan nilai-nilai religius yang mereka anut. Bagi sebagian masyarakat, keberkahan dalam pernikahan tidak lagi bergantung pada ritual seperti *sembogo*, tetapi lebih kepada doa yang dipanjatkan langsung kepada Tuhan. Selain itu, tren penggunaan jilbab di kalangan pengantin wanita juga mengubah cara mereka menjalani prosesi riasan pengantin. Beberapa prosesi adat yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan mereka mulai ditinggalkan, termasuk *sembogo*, yang lebih dilihat sebagai bagian dari budaya daripada bagian dari ajaran agama.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, globalisasi dan perkembangan media sosial juga mempercepat transformasi tradisi *sembogo*. Media sosial menjadi platform utama bagi *makeup artist* (MUA) dalam mempromosikan jasa mereka, sehingga teknik rias modern lebih banyak dikenal dan diminati dibandingkan tata rias adat yang masih mempertahankan prosesi seperti *sembogo*. Melalui media sosial, masyarakat lebih mudah mengakses berbagai tren tata rias dari berbagai negara, yang pada akhirnya mengubah preferensi mereka terhadap konsep kecantikan dalam pernikahan. Makeup yang lebih simpel, natural, dan mengikuti standar global kini lebih banyak diminati dibandingkan riasan adat yang melibatkan ritual panjang seperti *sembogo*.

Di samping itu, Surakarta sebagai kota budaya telah mengalami perubahan sosial di mana masyarakatnya semakin heterogen. Tidak semua pasangan pengantin yang menikah di Surakarta berasal dari budaya Jawa murni, sehingga banyak pernikahan yang menggabungkan unsur budaya lain. Akibatnya, beberapa prosesi adat, termasuk *sembogo*, tidak lagi dianggap wajib dalam pernikahan. Kulturasasi ini juga memengaruhi

preferensi pernikahan, di mana pasangan lebih cenderung memilih elemen budaya yang dianggap relevan dengan zaman, sementara ritual yang lebih tradisional semakin jarang digunakan.

Transformasi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa menunjukkan bahwa tradisi ini mengalami perubahan makna dan praktik akibat berbagai faktor sosial, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal yang semakin mempercepat pergeserannya. Pergeseran pola pikir, gaya hidup yang lebih praktis, serta meningkatnya religiusitas menyebabkan semakin jaranganya *sembogo* diterapkan dalam pernikahan adat. Di sisi lain, globalisasi, media sosial, serta keberagaman budaya di Surakarta turut mempercepat pergeseran ini dengan memperkenalkan tren tata rias modern yang lebih diminati. Meskipun praktiknya semakin berkurang, tradisi *sembogo* tetap dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang kini lebih banyak dikenalkan melalui edukasi dan dokumentasi digital agar tetap dikenal oleh generasi mendatang.

3. Dampak Transformasi Budaya Terhadap Keberadaan Tradisi *Sembogo* pada Tata Rias Pengantin Jawa

Transformasi budaya membawa dampak signifikan terhadap keberadaan tradisi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa. Pergeseran pola pikir, gaya hidup yang lebih modern, serta pengaruh globalisasi telah menyebabkan perubahan dalam praktik, makna, dan peran pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi ini. Dalam komunitas Rias Paes Ayu, dampak ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari pergeseran peran *sembogo*, perubahan praktik tata rias, perubahan persepsi terhadap ritual ini, hingga adaptasi yang dilakukan oleh perias untuk mempertahankan keberadaannya di era modern.

a) Pergeseran Peran Tradisi *Sembogo*

Dahulu, *sembogo* memiliki peran penting dalam pernikahan adat Jawa sebagai ritual yang dipercaya dapat memancarkan aura kecantikan pengantin dan membawa berkah bagi pernikahan. Namun, seiring berkembangnya tren kecantikan dan perubahan pola pikir masyarakat, peran *sembogo* semakin berkurang. Banyak pasangan pengantin lebih

memilih riasan modern tanpa prosesi adat, sehingga *sembogo* tidak lagi menjadi bagian utama dalam tata rias pengantin Jawa. Bahkan dalam pernikahan yang masih mengikuti adat Jawa, banyak yang tidak lagi menyertakan *sembogo*, karena dianggap tidak terlalu relevan dengan konsep kecantikan yang sekarang lebih mengutamakan teknik makeup modern.

Selain itu, *sembogo* kini lebih banyak diwariskan dalam bentuk edukasi dan dokumentasi dibandingkan sebagai praktik yang dilakukan dalam pernikahan. Perias yang masih mempertahankan tradisi ini biasanya hanya melakukannya jika diminta oleh klien yang masih meyakini maknanya. Dengan demikian, *sembogo* mengalami pergeseran dari ritual utama menjadi bagian dari warisan budaya yang lebih bersifat opsional dalam pernikahan adat Jawa.

b) Dampak terhadap Praktik Tata Rias

Transformasi budaya juga berdampak pada praktik tata rias pengantin Jawa secara keseluruhan. Jika dulu hampir semua pernikahan adat Jawa mengikuti pakem tata rias lengkap dengan *sembogo*, kini praktik tersebut mulai tergeser oleh tren kecantikan modern. Banyak pengantin lebih memilih menggunakan *makeup artist* (MUA) yang menawarkan teknik rias internasional dibandingkan dengan perias tradisional yang masih menjalankan prosesi adat.

Selain itu, perubahan ini juga dipengaruhi oleh efisiensi waktu. Banyak pasangan yang menggelar pernikahan di gedung dengan batasan waktu tertentu, sehingga prosesi adat yang panjang sering kali dihilangkan agar acara berjalan lebih cepat. Hal ini juga memengaruhi preferensi dalam tata rias, di mana riasan modern lebih diminati karena dianggap lebih simpel dan fleksibel. Namun, bagi pasangan yang tetap ingin menghadirkan unsur adat, mereka cenderung memodifikasi prosesi pernikahan dengan tetap mengenakan pakaian adat tetapi tanpa ritual seperti *sembogo*.

c) Dampak terhadap Persepsi *Sembogo*

Makna *sembogo* dalam masyarakat juga mengalami perubahan akibat transformasi budaya. Jika dulu *sembogo* dianggap sebagai ritual yang memiliki nilai spiritual dan dipercaya dapat memancarkan kecantikan pengantin, kini banyak yang menganggap kecantikan lebih dipengaruhi oleh teknik rias, busana, dan kepercayaan diri pengantin itu sendiri. Perubahan ini juga berdampak pada cara masyarakat memahami dan menerapkan konsep kecantikan dalam pernikahan adat Jawa. Bagi sebagian orang, kecantikan pengantin tidak lagi ditentukan oleh ritual seperti *sembogo*, tetapi lebih kepada bagaimana tata rias mampu menonjolkan keunikan wajah pengantin secara alami. Namun, di sisi lain, masih ada masyarakat yang meyakini bahwa *sembogo* memiliki nilai estetika dan simbolis yang perlu dipertahankan, meskipun dalam praktiknya tidak lagi dilakukan secara luas. Dengan demikian, *sembogo* kini lebih banyak dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda, bukan lagi sebagai ritual wajib dalam tata rias pengantin Jawa.

d) Dampak terhadap Peran Perias *Sembogo*

Transformasi budaya juga mengubah peran perias *sembogo* dalam pernikahan adat Jawa. Dulu, perias memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam merias pengantin tetapi juga dalam memimpin prosesi adat seperti *sembogo*. Namun, kini perannya semakin bergeser karena banyak pengantin yang lebih memilih tata rias modern tanpa ritual adat. Dalam beberapa kasus, perias yang masih menjalankan *sembogo* hanya diminta untuk memimpin prosesi tanpa harus bertanggung jawab atas tata rias pengantin. Bahkan, beberapa perias hanya diundang untuk melakukan ritual tertentu sesuai dengan permintaan klien, tanpa keterlibatan penuh dalam seluruh proses pernikahan. Hal ini juga berdampak pada aspek ekonomi, di mana perias *sembogo* yang dulunya mendapatkan penghasilan dari paket tata rias dan prosesi adat kini lebih banyak berfokus pada prosesi tertentu dengan tarif yang lebih fleksibel.

Selain itu, semakin berkurangnya perias yang menguasai *sembogo* juga menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda yang belajar tata rias lebih banyak mendapatkan pendidikan melalui seminar atau media sosial, yang lebih berfokus pada teknik rias modern daripada prosesi adat. Hal ini menyebabkan semakin sedikitnya penerus yang memahami dan mampu menjalankan *sembogo* dalam pernikahan adat.

e) Pelestarian *Sembogo* di Era Modern

Meskipun praktik *sembogo* semakin jarang ditemukan dalam pernikahan adat Jawa, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh komunitas Rias Paes Ayu dan para perias yang masih peduli terhadap tradisi ini. Salah satu cara pelestarian yang dilakukan adalah melalui seminar dan kursus tata rias, di mana *sembogo* diajarkan sebagai bagian dari wawasan budaya yang perlu dikenali oleh generasi muda. Selain itu, media sosial juga menjadi alat penting dalam pelestarian *sembogo*. Banyak perias senior yang mendokumentasikan prosesi adat, termasuk *sembogo*, dalam bentuk foto dan video yang diunggah ke platform digital. Konten-konten ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas agar tetap mengenal dan menghargai tradisi *sembogo*.

Selain melalui edukasi dan media sosial, pelestarian *sembogo* juga dilakukan dalam bentuk adaptasi yang lebih fleksibel. Beberapa perias yang masih menjalankan *sembogo* menyesuaikan prosesi ini agar lebih relevan dengan zaman, seperti tetap membacakan doa tetapi tanpa menggunakan asap rokok, atau mengombinasikan unsur *sembogo* dengan teknik rias modern agar lebih dapat diterima oleh pasangan pengantin yang ingin tetap mempertahankan unsur budaya dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, meskipun transformasi budaya telah mengurangi praktik *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa, upaya pelestarian tetap dilakukan melalui berbagai bentuk adaptasi dan edukasi. Tradisi ini mungkin tidak lagi menjadi bagian utama dalam pernikahan adat, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dikenalkan kepada generasi

muda sebagai bagian dari warisan budaya yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Pembahasan

Transformasi tradisi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa dapat dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa makna suatu simbol dalam budaya tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial. Herbert Blumer membagi menjadi tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*).

1. *Meaning* (Makna)

Dalam teori interaksionisme simbolik, makna suatu objek atau praktik budaya tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Dulu, *sembogo* memiliki makna spiritual yang sangat kuat, dianggap sebagai ritual sakral yang dilakukan oleh perias *sembogo* untuk memancarkan aura kecantikan pengantin dan memastikan kelancaran pernikahan. Makna ini diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keraton sebelum akhirnya menyebar ke masyarakat umum. Namun, seiring waktu, makna *sembogo* mengalami pergeseran akibat perubahan pola pikir masyarakat dan berkembangnya standar kecantikan yang lebih modern. Jika dulu kecantikan pengantin dianggap berasal dari doa dan ritual adat, kini kecantikan lebih dikaitkan dengan teknik makeup modern, busana, dan kepercayaan diri pengantin itu sendiri. Banyak pasangan yang memilih tidak menggunakan *sembogo* karena merasa bahwa efek kecantikan bisa didapatkan tanpa ritual tersebut. Akibatnya, *sembogo* yang dulu memiliki makna yang sangat penting dalam pernikahan adat, kini lebih sering dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang bersifat opsional.

2. *Language* (Bahasa)

Blumer menekankan bahwa bahasa merupakan sumber utama makna sosial, karena melalui bahasa, manusia dapat menegosiasikan dan mendefinisikan ulang makna suatu simbol. Dalam konteks *sembogo*, bahasa berperan dalam bagaimana tradisi ini diajarkan, disebarluaskan, dan dikomunikasikan kepada

masyarakat. Dulu, *sembogo* hanya dikenal dalam lingkungan keraton dan dipelajari secara langsung melalui interaksi antara perias *sembogo* dan muridnya dalam kursus rias tradisional. Namun, dengan semakin berkembangnya media sosial dan globalisasi, cara penyebaran informasi mengenai *sembogo* juga mengalami perubahan. Kini, banyak perias muda mengenal *sembogo* bukan dari praktik langsung, tetapi dari seminar, dokumentasi, atau video di media sosial.

Di komunitas Rias Paes Ayu, beberapa perias masih menjalankan *sembogo*, sementara lainnya hanya mengetahui ritual ini sebagai teori tanpa menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun makna *sembogo* tetap dikenalkan, praktiknya semakin berkurang karena bahasa yang digunakan dalam penyebarannya tidak lagi bersifat praktis, melainkan lebih bersifat edukatif. Dengan demikian, komunikasi mengenai *sembogo* telah bergeser dari praktik langsung menjadi wacana budaya yang diajarkan dalam bentuk seminar, kursus, dan konten digital.

3. *Thought* (Pemikiran)

Pemikiran (*thought*) dalam interaksionisme simbolik berkaitan dengan bagaimana individu memproses dan menginterpretasikan makna suatu simbol berdasarkan interaksi sosial mereka. Dalam kasus *sembogo*, pemikiran masyarakat terhadap tradisi ini berubah seiring dengan dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Perubahan ini terlihat dalam bagaimana perias di komunitas Rias Paes Ayu menyesuaikan diri dengan tren tata rias yang lebih modern. Perias senior yang masih mempertahankan *sembogo* merasa bahwa tradisi ini harus tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya Jawa. Namun, mereka juga menyadari bahwa praktiknya semakin berkurang, sehingga mereka mulai mengadaptasi cara pelestariannya, misalnya melalui seminar, kursus rias, dan dokumentasi digital.

Sementara itu, perias muda yang lebih banyak berinteraksi dengan tren kecantikan global memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel. Mereka tidak lagi melihat *sembogo* sebagai elemen wajib dalam pernikahan adat, tetapi lebih sebagai bagian dari sejarah budaya yang perlu dikenali tetapi tidak harus diterapkan dalam praktik rias pengantin. Beberapa perias muda memilih untuk tetap menghormati tradisi ini, tetapi tidak menggunakannya dalam praktik rias

mereka, sementara yang lain berupaya mengombinasikan unsur tradisional dan modern agar tetap relevan dengan permintaan pasar. Selain itu, pemikiran masyarakat terhadap *sembogo* juga berubah akibat meningkatnya religiusitas. Banyak pasangan pengantin yang kini lebih memilih untuk menggantikan ritual seperti *sembogo* dengan doa langsung yang dipanjatkan tanpa menggunakan media asap rokok. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi *sembogo* bukan hanya tentang perubahan praktik rias, tetapi juga tentang bagaimana individu dan komunitas menginterpretasikan nilai spiritual dalam tradisi pernikahan mereka.

KESIMPULAN

Transformasi tradisi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa mencerminkan perubahan makna dan praktik dalam pernikahan adat yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu, *sembogo* merupakan bagian sakral yang dilakukan oleh *dukun manten* untuk memancarkan aura kecantikan pengantin dan memastikan kelancaran acara. Namun, dalam perkembangannya, makna dan relevansi *sembogo* mulai bergeser. Banyak pasangan pengantin kini lebih menitikberatkan kecantikan pada teknik rias modern dan kepercayaan diri, sehingga *sembogo* tidak lagi menjadi bagian utama dalam tata rias pengantin Jawa.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang. Dalam komunitas Rias Paes Ayu, perias dari berbagai generasi memiliki interpretasi yang berbeda terhadap *sembogo*. Perias senior masih mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari pakem tata rias adat, sementara perias muda lebih fleksibel dalam mengadaptasi elemen budaya sesuai dengan permintaan klien dan tren kecantikan global. Interaksi antara perias, pasangan pengantin, serta pengaruh media sosial dan globalisasi semakin mempercepat proses transformasi ini.

Transformasi *sembogo* dalam tata rias pengantin Jawa menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat kaku, tetapi selalu berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial yang berubah. Meskipun praktik *sembogo* semakin jarang digunakan dalam pernikahan adat, komunitas Rias Paes Ayu berupaya

melestarikannya melalui seminar, kursus rias, dan dokumentasi di media sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertransformasi menjadi bagian dari edukasi dan wawasan budaya yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, M. F. P. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya*. Penerbit Tahta Media.
- Arfina, Y. (2023). Tantangan Globalisasi Terhadap Keberagaman Budaya: Suatu Pendekatan Sosio-Politik. *literacy notes*, 1(2).
- Ariwibowo, A. S. (2021). *Mitos Perkawinan Di Desa Mlilir Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Emille Durhim* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).
- Azhari, Y. A., & Basri, B. (2018). *Perubahan Tradisi Jawa”(Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Bappenas. (n.d.). *Goal 11: Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan*. Diakses pada 17 November 2024, dari <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-11/>
- Charon, Joel M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. 9th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2017). Perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan di kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1).
- Ritzer, G. & Goodman, J.D. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Transformasi Tradisi Sembogo Pada Tata Rias Pengantin Jawa: Studi Kasus Komunitas Rias Paes Ayu Surakarta – Virginnia Kusuma Dewanti, Sri Hilmi Pujihartati

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*.
Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.